

**ANALISIS PENGAJIAN HADIS GUS BAHHA' DI YOUTUBE:
ARBA'IN NAWAWI BAB *NIAT***

**THE ANALYSIS OF GUS BAHHA'S HADITH STUDY ON
YOUTUBE: *ARBA'IN NAWAWI* CHAPTER OF *NIAT***

Ali Abdur Rohman

alidur55@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Salamah Noorhidayati

salamahnoorhidayati@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ABSTRACT

Initially, the religious studies were delivered directly where the Kyai and the students were in the same place, but due to technological developments, these recitations could be recorded and replayed through various social media, one of which is YouTube. This research was conducted with the aim of describing and analyzing one of the Hadith studies broadcast on YouTube by Gus Baha' with Arba'in Nawawi's hadith material in the intention chapter. This research is virtual ethnographic in nature, in which data is taken from YouTube channels, namely "Tafsir NU" and "Islamic Studies With Gus Baha'". The formulation of the problem in this study includes the technical study of Gus Baha's hadith and the content contained in Gus Baha's study of hadiths about intentions. First, Gus Baha's study used the bandongan method, which in his delivery used the Javanese Pegon language, as was the tradition of the Salaf Islamic boarding schools. Second, the explanatory material includes elements of fiqh, history, thoughts, and qaul of shahabat, contextualization of the meaning of hijrah, and teachings of Sufism, which include the contextualization of the meaning of zuhud, ibkela, and the actualization of the concept of tawadhu'.

Keywords: Gus Baha', Arba'in Nawawi, Hadis Niat, YouTube

ABSTRAK

Kajian agama yang awalnya disampaikan secara langsung di mana antara Kyai dan santri berada dalam satu majlis, karena perkembangan teknologi pengajian tersebut dapat direkam dan ditayangkan ulang melalui berbagai media sosial salah satunya YouTube. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis salah satu kajian Hadis yang tayang di YouTube oleh Gus Baha' dengan materi hadits Arba'in Nawawi pada bab niat. Penelitian ini bersifat etnografi virtual, yang mana data diambil dari kanal YouTube yaitu "Tafsir NU" dan "Islamic Studies With Gus Baha'". Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana teknis pengajian hadis Gus Baha' dan isi yang terkandung dalam kajian Gus Baha' terhadap hadis tentang niat. Temuan dalam penelitian ini, pertama Gus Baha' dalam penyajiannya menggunakan metode bandongan yang dalam penyampaianya menggunakan bahasa Jawa Pegon sebagaimana tradisi pesantren salaf. Kedua, materi penjelasannya meliputi unsur fikih, sejarah, pemikiran dan qaul sahabat, kontekstualisasi makna hijrah, ajaran tasawuf yang meliputi: kontekstualisasi makna zuhud, ikhlas dan aktualisasi konsep tawadhu'.

Kata kunci: *Gus Baha', Arba'in Nawawi, Hadits Niat, YouTube*

PENDAHULUAN

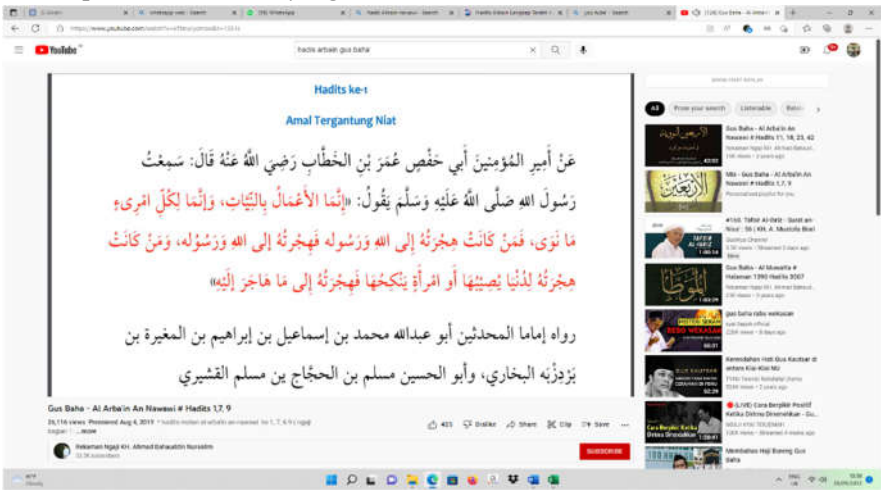
Salah satu tokoh muda NU yang menjadi idola masyarakat dari berbagai kalangan baik kalangan muda maupun tua adalah Gus Baha'. Gus Baha' merupakan ulama yang kajian-kajiannya sangat menarik dan menjadi viral melalui kajian *virtual* yang tayang di ragam media sosial, diantaranya *YouTube*, *facebook*, *telegram*, *tiktok* dan artikel dalam *blog* atau *website*. Tayangan pengajian yang dipublikasikan melalui *medsos* mengandung ragam konten keilmuan yang telah diteliti oleh para akademisi, ada kajian tafsir (Prastyo, Tri Budi 2022), hadits (Hafidhuddin 2021), fiqh (Ahmad Hasan Al Banna; Umi Rosyidah 2022), dan tasawuf (Munif and Asmani 2022). Salah satu media sosial yang paling banyak menayangkan kajian Gus Baha' adalah media *YouTube*. Ragam akun *YouTube* yang menayangkan pengajian Gus Baha' bermunculan di dunia maya. Terkadang satu konten pengajian ditayangkan oleh beberapa akun *YouTube*. Meskipun begitu masing-masing tayangan tetap sangat digemari oleh masyarakat, hal ini terbukti dengan angka *viewer* tayangan itu yang sangat tinggi.

Gus Baha' merupakan ulama yang memiliki ciri khas dakwah yang bisa dikatakan unik. Hal menarik yang sangat tampak bahwa Gus Baha' selalu menyampaikan materi dengan santai dan penuh humor. Meskipun begitu, gaya humor yang dijadikan metode dalam berdakwah ia sandarkan dengan *sanad* dari hadis atau kisah-kisah hidup Nabi, para sahabat dan ulama. Meskipun disampaikan dengan sisipan humor hal ini tidak mengurangi bobot nilai materi yang disampaikan, bahkan sebaliknya metode ini sangat efektif menarik audien yang menjadikan materi yang Gus Baha' sampaikan mudah diterima dan mengena dalam diri pendengar (Qoirul Yahya 2022).

Teknis pengajian agama Gus Baha' lebih banyak dengan membaca materi kitab kuning yang kemudian dibaca, diartikan, dan dianalisis secara urut dari awal sampai akhir. Walaupun ada beberapa konten pengajiannya yang disampaikan secara tematik karena mengisi sebuah acara yang di mana Gus Baha' diminta menjadi narasumbernya, misalnya ketika mengisi acara di UII (Pratama 2018). Hal itu sebagaimana disampaikan sendiri oleh Gus Baha' ketika diundang dalam suatu acara. Adapun Bahasa yang digunakan lebih sering menggunakan Bahasa Jawa meskipun terkadang juga dikolaborasi dengan Bahasa Arab, yang merupakan potongan dari Al-Qur'an, matan hadis, ataupun kitab kuning. Sehingga beberapa *netizen* yang berasal dari daerah luar Jawa, sangat berharap ada versi terjemahan Bahasa

Indonesia yang mereka sampaikan di kolom komentar *YouTube* (Pratama 2018).

Salah satu kajian kitab yang dibaca oleh Gus Baha' adalah kitab hadits *Arba'in Nawawi* Ada beberapa momen Gus Baha' membaca dan mengkaji kitab ini, sebagaimana yang di tayangkan di *YouTube*. Satu momen adalah ketika Gus Baha' mengadakan kajian *kilatan* bulan puasa Ramadhan yang tayang pada 4 Agustus 2019 dan satu momen yang lain ketika mengkaji *kilatan* puasa Ramadhan tayang 06 Oktober 2020.



Gambar 1: Ngaji Kitab Hadis *Arba'in Nawawi* Hadis Ke-1 di channel Tayang 4 Agustus 2019



Gambar 2: Ngaji Kitab Hadits *Arba'in Nawawi* Hadis Ke-1 di channel Tafsir NU Tayang 06 Oktober 2020

Dalam kedua kajian Gus Baha' yang tayang tersebut sekilas penulis menemukan perbedaan penjelasan yang saling melengkapi, baik yang berkaitan dengan kandungan *matan* ataupun informasi lain yang masih terkait dengan hadits niat. Berangkat dari fenomena di atas dalam artikel ini penulis akan menganalisis materi yang disampaikan Gus Baha' ketika memaknai hadits tersebut dalam kedua *kanal YouTube* tersebut sebagai sumber utamanya. Rumusan masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, *pertama* bagaimanakah teknis pengajian Gus Baha' dalam pengajian hadits niat dan *kedua* apakah materi yang terkandung dalam kajian hadits Gus Baha' tentang niat.

METODE

Penelitian ini bersifat etnografi virtual, dimana penulis melakukan eksplorasi data yang terdapat di *YouTube* tentang pengajian hadits *Arba'in Nawawi* yang penulis batasi pada hadits niat. Sumber data primer berupa video yang tayang di kanal *YouTube* "Tafsir NU" dan kanal *YouTube* "Islamic Studies With Gus Baha'". Pengumpulan data dilakukan dengan *browsing video* pengajian Gus Baha' tentang hadits niat, mencatat dan mendokumentasikannya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode kualitatif. Dalam menganalisis penulis juga melakukan elaborasi data-data pendukung yang terdapat dalam kitab, artikel jurnal, buku, dan hasil karya ilmiah lainnya.

PEMBAHASAN

Profil Gus Baha'

Gus Baha' merupakan nama akrab dari seorang Kyai Muda yang nama aslinya adalah Bahauddin. Berbagai sumber melengkapi namanya dengan tambahan Nur Salim yang merupakan nama dari orang tuanya sehingga Gus Baha' masyhur dipanggil dengan Bahauddin Nur Salim (Musthofa 2022). Ia lahir di Sarang, Rembang Jawa Tengah. Ada dua versi terkait tanggal kelahiran Gus Baha' yang disebutkan dalam beberapa artikel yang membahas biografi Gus Baha'. Beberapa sumber artikel yang ditulis oleh beberapa peneliti menyebutkan bahwa tanggal kelahiran Gus Baha' pada 15 Maret 1970, diantaranya adalah Saifuddin Zuhri, dkk. (Saifuddin Zuhri Qudsy 2021), Nur Sholihah (Zahro'ul Isti'anah and Hakamah 2019), Fathurrosyid (Fathurrosyid 2020), Mohammad Syahrul (Mochammad

Syahrul Gunawan, n.d.), dan Dewi Charisun (Dewi Charisun Chayati, n.d.). Sedangkan dalam artikel lain yang ditulis oleh Qawim Musthofa menyebutkan hal yang berbeda bahwa Gus Baha' lahir pada tanggal 29 September 1970 (Musthofa 2022). Dari perbedaan tersebut berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Qowim Musthafa kepada salah satu alumni pondok pesantren LP3IA menyebutkan bahwa tanggal lahir Gus Baha' yang benar adalah 29 September 1970 (Musthofa 2022). Hal ini juga didukung dari informasi yang ada di Wikipedia (Wikipedia, n.d.) dan artikel lainnya yang menerangkan biografi Gus Baha' (Yusufpati, n.d.).

Sebagai seorang yang *ngalim* Gus Baha memiliki riwayat pendidikan yang panjang. Dimulai dari *gembengan* yang ketat dari orang tuanya sendiri, K.H. Nur Salim, yang mengantarkan Gus Baha' berhasil menghafalkan al-Qur'an beserta ragam qira'atnya. Dari jalur ibunya, Nyai Hj. Yuchaniz (w. 15 April 2020) nasab Gus Baha' bersambung dengan para ulama Lasem yang masuk dalam Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban (Mbah Syambu), yang merupakan generasi para ulama Al-Qur'an (Firdausy, n.d.). Makam-makam ulama ini berada di area Masjid Jami' Lasem, yang jarak tempuhnya kurang lebih setengah jam dari jantung kota Rembang (Fathurrosyid 2020). Dalam penjelasan Kyai Said Aqiel Siradj (YouTube, n.d.) dari jalur ibunya ini, Gus Baha' memiliki nasab sampai pada Raja Brawijaya V yang berputra Joko Tingkir, berputra Sumoningrat, berputra Sumonegoro, berputra mbah Mutamakin, berputri Nyai Ulfiah, berputri Nyai Muziroh, berputra Asnawi Sepuh, berputra Kiai Sholeh, berputra Kiai Ma'sum, berputri Nyai Hafsah, berputri Nyai Fatimah, berputri Nyai Yuchaniz berputra K.H. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Subhan, n.d.). Berkaitan dengan keluarga, Gus Baha menikah pada tahun 2003, istri Gus Baha' bernama Ning Winda, ia merupakan putri dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Dari pernikahannya ini dia dikaruniai 3 orang anak, yakni Tasbiha Mahmida, Hassan Tasbiha, dan Mila Tasbiha (Yusufpati, n.d.).

Gus Baha' merupakan ulama yang tekun dalam hal ilmu. Setelah kenyang dengan didikan orang tuanya secara langsung, ia kemudian dipondokkan di pondok Pesantren Al-Anwar, Karangmangu, Sarang, Rembang yang diasuh oleh K.H. Maimoen Zubair. Dari pondok inilah beliau mendalami berbagai *fan* ilmu agama, yang meliputi nahwu, fikih, tasawuf, hadis, dan tafsir. Akan tetapi beliau lebih menekuni kajian tafsir (Zahro'ul Isti'anah and Hakamah 2019). Dalam keterangan lain selama di pondok

Sarang, Gus Baha' memperoleh prestasi sebagai penghafal kitab terbanyak, kitab fiqh seperti *Fathul Mu'in*, kitab nahwu seperti *Al-Imrithi* dan *Al-Fiyyah Ibn Malik*, dan kitab *Shahih Muslim* dalam bidang hadis, berhasil ia kuasai dengan baik. Tidak heran jika beberapa kali K.H. Maimoen Zubair memuji kecerdasannya dan menjadikannya sebagai salah satu murid kesayangan (Suhana, n.d.).

Peran besar Gus Baha' dalam hal mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama semakin melebar dan kentara dimulai setelah ia menikah pada tahun 2003 dan kemudian memilih menetap di Jogja dengan mengontrak suatu rumah. Di sana ia mengajar tafsir yang kemudian berdirilah pondok pesantren "Izzati Nuril Qur'an" yang asuh *Kang* Rumanto. *Kang* Rumanto merupakan sosok santri pertama yang mengaji kepada Gus Baha' di Yogyakarta. Sering ketika menyampaikan pengajian, Gus Baha' menyebut namanya yang disertai selipan guyonan sebagai bentuk keakraban, begitu pula sosok santri lainnya yang bernama Rukhin dan Musthafa (Idfirms.com, n.d.). Hal itu juga diungkap langsung oleh Gus Baha' dalam *talkshow* bersama Quraish Shihab dan Najwa Shihab (Darojah, n.d.). Pada tahun 2005 K.H. Nur Salim wafat dan menuntut Gus Baha' untuk kembali ke Narukan dalam rangka meneruskan perjuangan orang tuanya dalam mengelola LP3IA.

Dalam perjalanan karir dakwah Gus Baha', selain menjadi pengasuh di pondok pesantren orang tuanya, tercatat ia menempati beberapa jabatan penting dalam bidang keagamaan tingkat Nasional, yaitu menjadi ketua Tim Lajnah Mushaf di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta (Hakim, n.d.), menjadi anggota Dewan Tafsir Nasional (Imam Jazuli, n.d.), dan menjadi Rais Syuriyah PBNU Bersama KH. Afifuddin Muhajir dan KH. Afifudin Dimiyathi (Ahmad Fathoni, n.d.).

Redaksi Hadits *Niat Dalam Arba'in Nawawi*

Hadits niat ini tercantum dalam kitab *Arba'in Nawawi*. Kalau ditakhrij dalam kitab induk hadis, hadis ini ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dan juga beberapa kitab lainnya. Bukhari meriwayatkan hadis ini pada bab *al-Iman*, dan bab *maja'a annal amal bin niyyati al-basanah wa likullimriin manawa*. Sedangkan Imam Muslim menghimpun hadis ini dalam kitab *al-Imarah*, bab *qauluhu SAW innamal a'malu bin niyyat no*

1907. Adapun redaksi hadis tersebut sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Arba'in Nawawi* adalah sebagai berikut:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ)) رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُعِيزَةِ بْنِ بَرْدِزْبَةَ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُو الْخُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقُشَيْرِيُّ النَّيْسَابُورِيُّ، فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصَحُّ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ (Al-Nawawi, n.d.)

Jika ditelusuri dalam kitab primer hadis melalui aplikasi *Cari Hadis* ("Cari.Hadis," n.d.), penulis tidak menemukan hadis yang sama persis sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Arbain Nawawi* di atas. Secara lengkap temuan penulis terkait hadits "niat" dari kitab primer hadis sejumlah 17 hadis dengan redaksi yang masing-masing terdapat perbedaan yakni, 6 hadits dalam Shahih Bukhari/1/52/2344/6195/6439/4682, satu hadis dalam Shahih Muslim/3530, 1 hadis dalam Sunan Tirmidzi/1571, 1 hadis dalam Sunan Abu Daud/1882, 2 hadis dalam Sunan Nasai /74/3734, 1 hadis dalam Sunan Ibnu Majah/4217, 2 hadis dalam Musnad Ahmad/163/283, 1 hadis dalam Sunan Daraquthni/128, dan 2 hadis dalam Shahih Ibnu Khuzaimah/142/143.

Dari fakta tersebut berarti bisa disimpulkan bahwa beberapa periwayatan hadits "niat" dengan riwayat *bil ma'na*. Realitas periwayatan hadis *bil ma'na* ini menimbulkan perbedaan pendapat. Sebagian ulama tidak memperbolehkan dan sebagian yang lain memperbolehkan dengan beberapa syarat. Ulama mengharuskan bahwa ketika ada rawi yang menyampaikan hadis dengan *bil ma'na* haruslah benar-benar mengetahui karakteristik bahasa yang dipakai Nabi Muhammad dan masyarakat Arab pada waktu itu. Dalam hal ini sangat penting dipertimbangkan bahwa pemilihan redaksi kata bisa berimbas pada perubahan makna hadis apakah tidak.

Teknis Pengajian Gus Baha' pada Kitab *Arba'in Nawawi* Hadis *Niat* di *YouTube*

Dari penelusuran penulis di *YouTube*, menunjukkan pengajian Gus Baha' terkait hadits *Arba'in Nawawi* tentang niat terdapat 2 versi sebagaimana telah penulis singgung di atas. Versi pertama yang ditayangkan oleh kanal "Tafsir NU" dan versi kedua yang tayang di kanal "Islamic Studies With Gus Baha'". Adapun pengajian Gus Baha' yang tayang di kanal "Tafsir NU" ini diupload sejak 6 Oktober 2020 dan telah ditonton oleh 28,7 ribu penonton

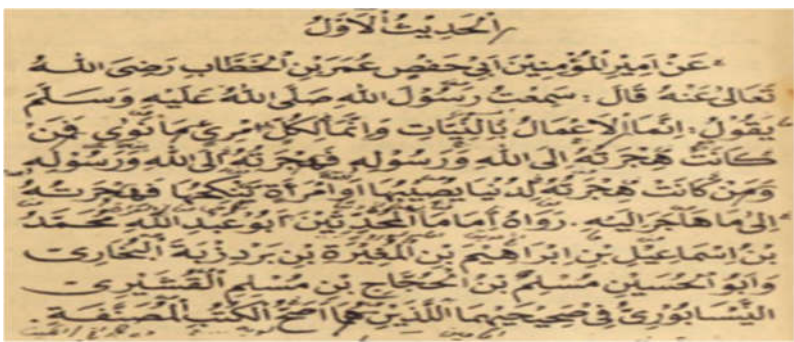
(YouTube, n.d.). Pengajian yang tayang di kanal “Tafsir NU” ini sebenarnya juga tayang di kanal lainnya yaitu rekaman *Ngaji* K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim yang tayang sejak 4 Agustus 2019 dan telah ditonton 26,381 ribu penonton.

Sedangkan redaksi lain yang menjadi pelengkap data dalam penelitian ini adalah pengajian Gus Baha’ yang tayang dalam kanal “Islamic Studies With Gus Baha’” yang bertema pengajian kitab *Arbain Nawawi*. Pada aslinya pengajian Gus Baha’ ini dilakukan pada saat bulan Ramadhan di hadapan santri-santri nya yang ada di ponpes Izzati Nuril Qur’an Bedukan, Yogyakarta, diantaranya K.H. Rumanto, Kyai Mustofa, Kyai Ruhin, Kang Fuad, Mbah Masduki dan semua santri-santri disana. Dalam kanal ini pengajian Gus Baha’ di *upload* sejak satu tahun yang lalu yaitu pada 27 Desember 2020 yang lalu dan telah ditonton 7,8 ribu penonton (YouTube, n.d.).

Gus Baha’ adalah ulama muda yang memiliki banyak penggemar, tidak hanya kalangan tua namun juga kalangan muda, tidak hanya ulama namun juga masyarakat awam pun banyak yang menyukai gaya penyampaian kajian-kajian yang beliau sampaikan. Dalam *channel YouTube* yang beredar dengan ragam akun menunjukkan pengajian Gus Baha’ sangat diminati oleh masyarakat. Salah satu kajian Gus Baha’ yang tayang di *YouTube* adalah pembahasan tentang hadis adalah hadis tentang niat sebagaimana penulis redaksikan di atas.

Dalam menyampaikan materi, Gus Baha’ memakai metode *bandongan*, misalnya ketika membacakan *انما الاعمال بالنيات*: *utawi sabe piro-piro amal, بالنيات*: *iku kelawan niat* (“YouTube,” n.d.). Istilah *bandongan* juga biasa dikenal dengan istilah yang sesuai dengan daerah masing-masing, misalnya *halaqah* di Sumatera, *wetonan* di Jawa Timur, dan juga ada yang menyebut *balaghoban* (Aris and Syukron 2020). Teknis pengajian *bandongan* ini dilakukan dengan satu jalur dimana Kyai membacakan dan menterjemahkan kalimat dengan sistem perkata yang disesuaikan dengan *i’rab* (posisi kata dalam kalimat) pada masing-masing lafal yang kemudian diterangkan kepada para audien atau santri (Adib, 2021). Hal ini sering dilakukan sebagai model pembelajaran dalam Pondok Pesantren *salaf* untuk mengkaji *kitab kuning* (Kamal, 2020). Bahasa yang digunakan adalah Bahasa *pegon*. Para santri yang menyimak memberikan makna dengan makna *gandul*, yaitu sistem penerjemahan perkata dengan Bahasa Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab pada kitab yang

dituliskan di bawah masing-masing kata dengan disertai penyebutan *tarkib* (posisi kata dalam rangkaian kalimat sesuai gramatikal Arab). Kata terjemahaan tersebut ditulis dengan kemiringan kurang lebih 45 derajat. Istilah *tarkib* dalam gramatikal arab dibuat dengan rumus yang unik, misalnya *mubtada'* diterjemahkan dengan *utawi* yang disimbolkan dengan rumus huruf *mim*, *khabar* diterjemahkan dengan *iku* yang disimbolkan dengan huruf *kha'*, *maf'ul bih* diterjemahkan dengan *ing* yang disimbolkan dengan *mim fa'*, *fa'il* diterjemahkan dengan *sopo* yang disimbolkan dengan *fa'* panjang, dan *opo* yang disimbolkan dengan *fa'* pendek (Ulum, 2018).



Gambar 3: Model Penulisan Makna Gandul dalam Hadits Niat dalam *Arbain Nawawi*

Tradisi penterjemahan dengan makna *gandul* ini sebagaimana yang disampaikan Islah Gusmian telah menjadi peneguh identitas masyarakat berbasis pesantren (Gusmian, 2016). Dalam tradisi pesantren di Jawa, Madura dan Sunda, telah muncul sejak abad 19 mentradisi dan tetap bertahan sampai sekarang. Latar belakang kultur pesantren inilah yang sangat tampak dalam cara penyampaian kajian Gus Baha'.

ANALISIS ISI PENGAJIAN GUS BAHHA' PADA KITAB *ARBA'IN ANNAWAWI* HADITS NIAT

Gus Baha' dikenal sebagai ulama yang 'alim dan detail dalam memahami teks-teks agama, baik dari Al-Qur'an, hadits, fiqih ataupun tasawuf. Kapasitas keilmuannya sangat mewarnai pengajiannya ketika membahas hadits *Arba'in Nawawi* tentang niat dengan latar belakang Gus Baha' yang merupakan *jebolan* murni dari dunia pendidikan non formal yakni pondok pesantren. Adapun analisis isi materi pengajian Gus Baha' di atas adalah sebagai berikut:

Materi Fiqih

Dilihat dari biografi Gus Baha', beliau memang seorang ulama' yang sangat mendalami detail-detail fiqih. Sehingga dalam kajian hadis yang beliau sampaikan juga terwarnai dengan materi fiqih. Dalam menjelaskan lafat niat dalam beribadah, ia merujuk perbedaan yang terjadi dikalangan ulama mazhab. Gus Baha' mengungkapkan:

“Pun kulo maknani damel mazhab syafi’I nggih. Utawi sahe amal iku binniyati kudu kelawan niat. Lek coro mazhab Hanafi iku lek maknani utawi sampurnane piro-piro amal terus imam Hanafi berpendapat status niat dalam shalat dan puasa itu sebatas status sempurna tidak sampai taruhan status sah dan tidak sah. Coro mazhab Syafi’i supaya berbeda dengan adat untuk sahnya ibadah harus niat. Imam Syafi’i ekstrim niat untuk syarat sah. Kalau Abu Hanifah mengatakan syarat sempurna. Karena kita Syafi’iyah maka keyakinan saya benar imam Syafi’i. Mergo koe ngekei wong ayu duet imma order ben gelem bene koe utowo niat amal mergo rondo, kan sing iso bedakno niat apek opo elek iku kan yo niat. Bar kono lomo terus kono seneng kowe terus tetep biasa berati niate nulung. Bar ngekei kok order berate niate demenan, kan karek niat. Nah, berati coro imam Syafi’I pemisah antara baq dan bathil berati kan..kan karek niat, lek coro Abu Hanifah mboten, yo niat itu wes ndak penting coro Abu Hanifah, angger nyatane nggak demenan berati apik, lek nyatane demenan berate elek, ora ono hubungane niat sebagai pemisah (“YouTube,” n.d.).

Gus Baha' menjelaskan posisi niat dalam ibadah menurut ulama mazhab, yaitu antara mazhab Abu Hanifah dan mazhab Syafi'i. Sesuai mazhab Hanafi niat dalam hadis tersebut dimaknai sebagai penyempurnaan ibadah, sedangkan menurut mazhab Syafi'i lafadz niat dipahami sebagai salah satu penentu sahnya dalam ibadah.

Materi Sejarah

Dalam perspektif sejarah penjelasan Gus Baha' terlihat saat menyampaikan keterangan pidato Sayyidina Umar dimana ketika Sayyidina Umar dikukuhkan sebagai khalifah, ia memberikan respon terkait penyebutan gelar dengan “*amirul mukminin*” dan tidak lagi dengan khalifah. Meskipun kalau dicermati lebih dalam *ending* dari penjelasan Gus Baha' ini mengarah kepada ibrah nilai akhlak *tawadhu'* Sayyidina Umar yang dipraktikkan dalam kehidupan kenegaraan dan pemerintahan. Gus Baha'

menyampaikan pengajiannya dengan lugas menggunakan Bahasa Jawa khas Jawa Tengah:

“Umar memakai gelar amirul mukminin, khalifatu Rasulillah berarti pengganti Rasulallah, la Umar iku luwih sopan, gak pantes pengganti rosulillah ke kondangen terus dileh amirul mukminin, dadi amirul mukminin iku nama yang dibuat umar sendiri untuk dirinya, ketoe terlalu sakral lek penggantine rasulillah, dadi Rasulallah kan tergantikan, pokok keduwurun lek khalifaturarullillah terus diendekne amirul mukminin. Jadi ceritane iku sopan maka pidatone umar ketika diangkat khalifah ngene, hadirin kulo niku umat sing ditakdir umate Nabi, Nabi Muhammad iku sak apik-apike Nabi dadi ra tergantikan kecuali Abu Bakar”(“YouTube,” n.d.)

Sayyidina Umar sebagai seorang khalifah berusaha memposisikan jabatan sebatas sebagai sebuah titipan yang tidak perlu dibanggakan tetapi harus dipertanggungjawabkan baik di dalam hubungannya dengan kehidupan manusia dan hubungannya dengan Allah SWT. Ketika seseorang telah menanamkan pada dirinya bahwa jabatan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT maka ia melangkahakan semua kebijakannya hal-hal yang mendukung pada ajaran Islam dan Allah SWT.

Pemikiran dan *Qaul Sahabat*

Kembali kepada Sayyidina Umar, salah satu pendapat beliau yang dirujuk oleh Gus Baha' dalam menjelaskan hadis ini adalah bagaimana orientasi hidup Sayyidina Umar dalam menjalani kehidupan dunia. Kehidupan dunia dalam pandangan Umar adalah sebaik-baiknya kehidupan karena mengandung 3 tujuan sebagaimana yang disinggung oleh Gus Baha'. Penjelasan hakikat hidup di dunia harus didasarkan pada orientasi hidup bahwa prestasi hidup di dunia adalah lebih utama daripada hidup di akhirat karena hidup di dunia adalah penentu kebahagiaan di akhirat. Gus Baha' menegaskan bahwa pandangan hidup Sayyidina Umar yang dalam istilah Gus Baha' disebut dengan “Mazhab”. Gus Baha' menyampaikan penjelasannya dengan ungkapan:

“Sayidina Umar laula tsalasun la abbabtu annal haqqa bil mauta. Seandainya tidak demi hal tiga ini saya sudah siap, senang sekali mati. Tapi demi hal tiga ini saya mati tidak senang. Saya masih asiru fi sabilillah. Saya di dunia ini masih berjalan berorientasi li P'lai kalimatillah, dua kata sayyidina Umar karena saya di dunia adalah snjud (“YouTube,” n.d.).

Sayyidina Umar mengungkapkan 3 hal yang menjadi kebanggaan umat Islam ketika hidup di dunia. Dalam hal ini Gus Baha' menjelaskannya sampai nomor 2 saja, yaitu:

- a. Saya berjalan *li l'laik alimatillah*
- b. Saya di dunia adalah kesempatan sujud (perilaku mazhab sufi).

Kalau dilihat secara lengkap redaksi *maqalah* Umar bin Khatab di atas ditemukan dalam sebuah *atsar* yang berbunyi:

قال عمر بن الخطاب: لو لا ثلاث لأحببت أن أكون قد لحقت بالله: لو لا أن أسير في سبيل الله، أو أضع جبیني لله ساجداً، أو مجالسة قوم يلتقطون طيب الكلام كما يلتقط طيب التمر [وفي لفظ الثمر]. (Islamink.Com, n.d.).

Dalam redaksi yang sedikit berbeda pernyataan Umar di atas juga terdapat dalam kitab *Hilyatul Auliya'* yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ مَالِكٍ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ شَجَاعٍ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ حُثَيْمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُعَادَةَ، أَنَّ حَبِيبَ بْنَ أَبِي ثَابِتٍ، حَدَّثَهُمْ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَعْدَةَ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ: " لَوْ لَا ثَلَاثٌ لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَكُونَ قَدْ لَقِيتُ اللَّهَ: لَوْ لَا أَنْ أَضَعَ جَبْهَتِي لِلَّهِ، أَوْ أَجْلِسَ فِي مَجَالِسٍ يُنْقَى فِيهَا طَيِّبُ الْكَلَامِ كَمَا يُنْقَى جِدُّ التَّمْرِ، أَوْ أَنْ أُسِيرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ " رَوَاهُ عَنْ حَبِيبٍ، مُنْصُورٌ بِنُ الْمُعْتَمِرِ، وَالتَّوْرِيِّ، وَالْمُسْعُودِيِّ فِي جَمَاعَةٍ (carihadis.com, n.d)

Secara sekilas bahwa pandangan hidup Umar bin Khattab yang kemudian menjadi salah satu dasar pemikiran dan paradigma Gus Baha' dalam memandang kehidupan di dunia ini. Hidup di dunia haruslah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan orientasi pada tiga hal yang diungkap oleh Umar bin Khattab, yakni: berjalan untuk menegakkan agama Allah, tidak meninggalkan sujud kepada Allah atau dalam bahasa lainnya melaksanakan shalat, dan mengikuti majelis ilmu. Ketika manusia hidup di dunia meninggalkan ketiganya maka kehidupannya di dunia sia-sia belaka.

Kontekstualisasi Makna Hijrah

Secara bahasa *hijrah* berarti berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Secara istilah hijrah dalam konteks awal Islam ketika masa Nabi menyebarkan agama adalah perpindahan Nabi dan sahabat dari wilayah Makkah ke Madinah sebelum terjadinya *fathul makkah*. Gus Baha' dalam menjelaskan makna hijrah ini memberikan gambaran yang lebih luas, yang berkaitan dengan budaya dan peradaban manusia yang selalu mengalami perubahan. Di sini Gus Baha' menyebutkan bahwa meninggalkan tradisi satu ke tradisi yang lain juga termasuk hijrah. Perluasan makna hijrah ini beliau

perkuat dengan hadis “المهاجر من هاجر عما نهى الله عنه” yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Hibban.

Wong kok orientasine berangkat, hijrah maknane berangkat meninggalkan satu tempat ke tempat yang lain, atau meninggalkan satu tradisi ke tradisi yang lain iku jenenge nopo, Hijrah. Mulane Rasulullah nate ngendikan Ya Rasulallah saya ingin hijrah ke Madinah ketika periode setelah Islam Fathul Makkah, jawabnya Kanjeng Nabi la hijrata ba'dal fathi. Sak iki Islam iku wes menang kowe nggake perlu hijrah fisik, ndake perlu hijrah nopo? Fisik. Karena di mana-mana kamu bisa menyembah Allah termasuk di Makkah berati. Karena sudah ditaklukkan oleh nopo Islam. Terus dawube kanjeng Nabi al Muhajiru man hajara ma naha Allah 'anhu. Saiki maknane hijrah iku wong sing ninggal opo sing dalarang Allah. Angger sing ninggal sing di larang Allah berate sampun nopo, Hijrah. Mergo maknane hijrah iku meninggalkan. Kalau dulu fisik meninggalkan kota Makkah menuju kota Madinah, kalua sekarang hijrah itu maknawi, kalua kamu meninggalkan tradisi yang buruk ke tradisi yang baik Namanya juga nopo, Hijrah YouTube,” n.d.).

Dari keterangan tersebut menggambarkan bahwa pada era modern ini tugas besar seorang muslim terkait dengan konteks hijrah adalah bagaimana seseorang bisa memperbaiki diri dalam berperilaku dan beragama ke arah yang lebih baik. Bagaimana seseorang menghijrahkan peradaban Islam ke arah kemajuan, bagaimana seseorang selalu berupaya menghindarkan hal-hal yang dilarang Allah SWT, serta melaksanakan ketaatan-ketaatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

MATERI TASAWUF

Tasawuf merupakan salah satu ilmu penting dalam agama Islam yang berdampingan dengan Ilmu Fiqih dan Aqidah. Unsur tasawuf yang ditampilkan oleh Gus Baha' dalam menjelaskan hadis tentang niat adalah:

Kontekstualisasi Makna Zuhud

Zuhud merupakan salah satu ajaran Islam yang dikaji dalam ilmu tasawuf. Dalam sebagian orang, zuhud diartikan menjauhi bahkan meninggalkan dan melepaskan kemewahan dunia yang membelenggu untuk bisa fokus dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sebagian orang memilih memaknai zuhud sebagai inspirasi hidup yang tidak diharuskan melepaskan diri dan bertapa dari kemewahan dunia. Zuhud di sini lebih menekankan pada kondisi batiniah seseorang yang tidak selalu terpaku pada tujuan dunia semata. Dalam hal ini teladan dari Nabi Muhammad dan para sahabat awal

yang gigih dalam menyebarkan Islam dan memajukan peradaban masyarakat namun dalam suasana batiniah yang selalu zuhud.

Penjelasan Gus Baha' dalam kaitannya zuhud ini merupakan kritikan yang sering terjadi dalam realitas masyarakat santri khususnya yang tidak giat dalam berkarya. Gus Baha' menyampaikan:

Dunia nggih ngoten, wes saiki sampyn tak takoi, gara-gara sampyn khusu' nggake wani mergawe, la dunia iku kan netral, mbok nggo ngaji yo kenek, mbok nggo jihad yo kenek, mbok nggo nafkai yo kenek. Gara-gara model khusu", zuhud, model nirai nggake kerjo tenan yo kere tenan, kemungkinan mbantu masjid yo ra kuat tenan, haji ra kuat tenan. Kadang-kadang kita rawani kedunyan iki kan wedi, aku kiyai elek-elek o kyai langar kyai masjid, kedunyan kok ra pantes, nuruti ndake pantes akhire kere, gara-gara kere kito yo ngerti, gara-gara kere iku anak nggake kuat sekolah, gara-gara kere anak kito dadi buruh, gara-gara nuruti kito wedi kedunyan. La podo Cino iku kerjo, wong Kristen kerjo. Gara-gara kerjo sak elek-elek kerjo minimal iso dadi bos, dadi bos iku sak elek-elek'e iku mburohno wong Islam. La ini dadi masalah-masalah ijtihad, makane Mustofa barang iku kudu tobat. Sak elek-eleke Cino iku tetep bos, kemungkinan bos kan burohno uwong, termasuk sing diburohno akhire wong Islam. La saiki ver, wong ijtihad mulane ben padang utekem ben eruh, we ra siap ono wong Islam digae buruh boso Cino, la we kon mergawe tenan yo nggake siap, wong kiyai kok kedoyan ndake pantes. La iku masalah-masalah sing kulo matur bolak-balik. Gara-gara kiyai nggake sekolah akhire pegawai Depag iku wong kampus-kampus, akhire mbah Nawawi, kiyai-kiyai sepuh lek ape lek izin akreditasi ben terdaftar matur nyang nggene pegawai Depag, wong kampus kabeh, hino opo ora, akhire Kiyai ngroso hina, mergo urusan agomo lapor wong sing ra santri, tapi kyai kon spekulasi anakkon sekolah nek kampus yo rawani ("YouTube," n.d.).

Gus Baha' dalam pengajiannya memberikan gambaran-gambaran riil masalah yang terjadi di masyarakat. Pola pikir masyarakat yang dicontohkan oleh Gus Baha' adalah tentang sikap kita sebagai seorang muslim yang tidak mampu dalam hal ekonomi sehingga harus di bawah atau menjadi buruh seorang yang beragama lain karena pandangan zuhud kepada dunia. Fenomena kezuhud-an dalam hal giat bekerja dan pendidikan profesi, yang di mana beberapa kalangan muslim yang enggan menyekolahkan anaknya di Perguruan Tinggi yang takut *kedunyan* yang pada efeknya bahwa profesi-profesi tertentu dalam pemerintahan dan birokrasi bahkan yang berkaitan dengan urusan agama dijabat oleh orang yang tidak berlatar belakang santri, sehingga hal itu menjadi ironis. Beliau menyampaikan inilah salah satu ijtihad K.H. Maimun Zubaer yang akhirnya menyekolahkan semua

anak-anaknya di bangku kuliah. Tentu jika dipertegas hal itu agar harapannya kelak urusan-urusan agama di pemerintah juga dipegang oleh orang yang memiliki latar belakang santri.

Ikhlas

Ikhlas adalah pondasi dalam beribadah. Dalam sudut makna bahasa istilah ikhlas ini berasal dari **خلص-خلوصا-خلاصا** yang memiliki arti murni, tiada bercampur, bersih, dan jernih (Nasution, 2019). Ketika dihubungkan dengan konteks beribadah, maka Ikhlas merupakan ibadah yang dilakukan dengan hati yang murni dengan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam tradisi sufi Ikhlas menjadi bagian upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah baik secara *batiniyah* maupun *zabiriyah*. Pentingnya niat Ikhlas harus menjadi prinsip dalam kehidupan dan amal orang Islam, sebagaimana dalam ungkapan Gus Baha”

Termasuk madarah islam. Masalah prinsip, kulo jenengan itu ngaji poso-poso ben sekali-kali diakoni umate Nabi. Jare Nabi uwong iku karek hijrahe, lek hijrahe mareng Allah Ya Allah, lek maring Rasul ya Rasul, lek maring dunia ya dunia, maring wong wedok yo wedo'an (YouTube, n.d.),

Tawadhu'

Salah satu sifat yang diajarkan Gus Baha' ketika menyampaikan pengajiannya adalah bagaimana diri seseorang meskipun telah banyak hal kebaikan yang dilakukan akan tetapi ketika dinalar masih banyak hal dihadapannya yang tidak mampu dia lakukan bahkan tidak berdaya. Nah ketidakberdayaan inilah yang harus menjadikan seseorang selalu *tawadhu'* dan *istighfar* kepada Allah SWT. Salah satu contoh fenomena ketidakmampuan seorang yang shalih dalam menikah lebih dari satu dengan pertimbangan konsekuensi logis misalnya banyak wanita atau janda. Ketika seorang shalih menikahi mereka misalnya, tentu akan memberikan imbas pada generasi atau keturunan yang lahir dari wanita tersebut akan lebih baik daripada misalnya wanita itu dinikahi oleh orang yang tidak shalih, namun hal itu tidak terjangkau oleh kemampuannya.

Fenomena yang lain bagaimana ketika misalnya sebagai seorang Kyai memposisikan diri di mana di satu sisi ketika di tengah umat yang selalu berusaha memuliakan seorang Kyai atau Alim Ulama, dan di satu sisi bagaimana dalam waktu yang sama seorang Kyai memposisikan diri dihadapan Allah SWT sebagai seorang hamba. Ketawadhuhan disini tampak

misalnya seorang santri yang sedang tidur kemudian dibangunkan temannya karena dipanggil Kyai untuk membuatkan teh mereka akan langsung tanggap dan segera melaksanakan perintah Kyainya tanpa ada alasan. Akan tetapi dalam kondisi lain misalnya ketika santri tersebut dibangunkan oleh temannya untuk melaksanakan salat misalnya, pasti masih muncul ada malas, ada mengantuk dan rasa berat. Padahal shalat itu merupakan perintah yang wajib dari Allah SWT, sebagaimana yang sampaikan Gus Baha”

Aku iki isin dihormati santri iku isin, santri iku lek digugah subuh kancane, jelas-jelas hukmullah. La digugah kiyai mergo kon gaekno teh gratolen, tak angen-angen gara-gara adat kiyai Allah iku kalab, nangis konco kulo iku nangis pancen atine apik. Santri turu digugah kancane, subuh-subuh tapi jek molet-molet, padahal jelas digugah ilallah, hukume pengeran, tapi lek di gugah kancane ditimbal kyaine, gragap. Sak iki sampyan tak bedei Allah ambek kiyai iki medeni endi, dimulyakno model ngunu wae kok seneng, aku kok isin. Kulo iku wes ngukur ati kulo Ya Allah kulo niku dadi kiyai iku wes gagal, zaman kulo teng pondok wes ngoten. Makane kulo saiki latih, mergo frekuensi kboufe santri neng kulo ambek teng Allah niku luweh wedi teng kiyai, wedi teng uwong (“YouTube, n.d.).

Ibrah yang dapat diambil bahwa sebagai seorang Kyai haruslah selalu merendahkan diri dan seakan-akan belum berhasil mendidik umat, di mana yang seharusnya Hak Allah lebih diutamakan derajatnya daripada hak manusia. Disinilah ajaran *tawadhu’* yang disampaikan Gus Baha’ dalam kajiannya yang ia gambarkan pada dirinya sendiri sebagai seorang Kyai.

KESIMPULAN

Setelah penulis membahas panjang lebar tentang pengajian Gus Baha’ dalam hadits *Arbain Nawawi* pada bab *niat*, maka penulis mengambil kesimpulan, yaitu: *Pertama*, Gus Baha’ dalam teknis pengajiannya menerapkan tradisi pesantren *salaf* yang dikenal dengan pengajian *bandongan* dengan Bahasa “*Jawa pegon*” kemudian santrinya menyimak serta menulis artinya dengan *makna gandel*. *Kedua*, Beberapa kandungan materi yang bisa ditangkap dari pengajian Gus Baha dalam hadits *niat* mencakup: materi fiqih, sejarah Islam, pemikiran dan *qaul* sahabat, kontekstualisasi makna hijrah, ajaran tasawuf berupa: konsep zuhud yang kontekstual, ikhlas dan *tawadhu’* yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Abdul. 2021. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Muhtadiin* 7 (01): 232–46.
- Ahmad Fathoni. n.d. "Https://Www.Nu.or.Id/Nasional/Kh-Afifuddin-Muhajir-Dan-Gus-Baha-Jabat-Rais-Syuriyah-Pbnu-KW0C4."
- Ahmad Hasan Al Banna; Umi Rosyidah. 2022. "Pernikahan Beda Agama Menurut Gus Baha Dan Buya Yahya." *ICoSLaw 2022 International Conference on Sharia and Law Surabaya* 2 (2): 6–10.
- Al-Nawawi. n.d. *Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif Al-Arba'in Nawawi*. ttp: Darul Minhaj.
- Aris, and Syukron. 2020. "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah." *Tsaqafatuna* 2 (1): 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>.
- Carihadis.com. n.d. "Https://Www.Carihadis.Com/Hilyatul_Aulia/138 04 November 2022."
- Darojah, Alfi Zakiyatid. n.d. "Jawaban Gus Baha Ketika Ditanya, 'Siapakah Sebenarnya Rukhin Dan Musthofa, Gus?' - Iqra.Id. 27 Oktober 2022."
- Dewi Charisun Chayati. n.d. "Tesis "Dinamika Penafsiran KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha') Dalam Pengajian Tafsir Di YouTube Tentang Kristologi Menurut Q.S." Ali 'Imran.
- Fathurrosyid. 2020. "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di YouTube Şuhuf." <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.
- Firdausy, Hilmy. n.d. "Http: Nasab Gus Baha Dan Bagaimana Seharusnya Memperlakukan Nasab (Harakah.Id)."
- Gusmian, Islah. 2016. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik." *Şuhuf* 9 (1).
- Hafidhuiddin. 2021. "Kontestasi Hadis Di Era Multumedia: Kajian Hadis Di Youtube Mengenai Alat Musik." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5 (1): 30–42. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.182>.
- Hakim, Arif Rahman. n.d. "Http: Gus Baha, Al Alim Dan Sang Manusia Kitab Abad Ini - Pecihitam.Org, 27 Oktober 2022." *Pecihitam.Org*.
- Idfirms.com. n.d. "Https: Pondok Pesantren Izzati Nuril Qu'ran, Unnamed Road, Bedakan, Telepon +62 815-7972-1701 (Idfirms.Com) Diakses."
- Imam Jazuli. n.d. "Http: Gus Baha', Aset NU Yang Patut Dibanggakan." *Tribunnews.Com*.

- Islamink.com. n.d. “Https: مدى صحة قال عمر بن الخطاب لولا ثلاث ما أحببت البقاء (Islamink.Com.”
- Kamal, Faisal. 2020. “Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.
- Mochammad Syahrul Gunawan. n.d. “Skripsi “Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan Dalam YouTube.”
- Munif, Miftakhul, and Jamal Ma'mur Asmani. 2022. “Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha).” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11 (1): 95–108. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.370>.
- Musthofa, Qowim. 2022. “Profil K.H. Bahauddin Nur Salim.” *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1.
- Nasution, Kasron. 2019. “Konsistensi Taubat Dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah.” *Ittihad: Jurnal Pendidikan* 3 (1): 74–83. <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/issue/view/6>.
- Prastyo, Tri Budi, Hidayatul Fikra. 2022. “Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim.” *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 4 (1).
- Pratama, Septian. 2018. “Campur Kode Bahasa Arab Dalam Ceramah Gus Baha Pada Acara Maulidyah Dan Harlah Ke 52 PP. Al-Anwar.” <https://ejournal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba>.
- Qoirul Yahya, At.al. 2022. “Efektivitas Dakwah Gus Baha' Terhadap Pemahaman Fiqih Ibadah Shalat Mahasiswa.” In *Proceeding of The 2 Nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*. Vol. 2. Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Ponorogo.
- Saifuddin Zuhri Qudsy, Dkk. 2021. “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha (#Gusbaha): Studi Living Qur'an Di Media Sosial.” *Poros Onim* 2 (mor 1).
- Subhan, Albari. n.d. “Kiai Said Aqil Ungkap Silsilah Gus Baha Dari Jaka Tingkir Sampai Brawijaya V.” *Obsession News | Berita Analisis, Terpercaya* Diakses 26 Oktober 2022.
- Suhana, Jaja. n.d. “Profil Gus Baha, Santri Kesayangan KH Maimoen Zubair.”

- Ulum, Mokhamad Miptakhul. 2018. "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* VII (2).
- Wikipedia. n.d. "Https: Ahmad Bahauddin Nursalim - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas Diakses Tanggal 25 Oktober 2022."
- YouTube. n.d. "(67) Ngaji Kitab Arbain Nawawi # Hadis Ke-1 # Disertai Teks Kitab | Gus Baha Terbaru - Diakses 05 Juli 2023."
- . n.d. "Ngaji Online (59) Kyai Said Ungkap Siapa Gus Baha Sebenarnya Bagian I - YouTube Diakses 26 Oktober 2022."
- YouTube. n.d. "(67) KH Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Ngaji Kitab Arbain Nawawi Hadis 1-5 : "Niat Dan Seterusnya." - Diakses 05 Juli 2023.
- Yusufpati, Miftah H. n.d. "Profil Keluarga Dan Anak-Anak Gus Baha: Hidup Sederhana Jauh Dari Kemewahan (Sindonews.Com) Diakses 26 Oktober 2022."
- Zahro'ul Isti'annah, Nur sholihah, and Zaenatul Hakamah. 2019. "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'." *Qof* 3 (2): 179–93. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1526>.